

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **1.1      Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini yang berjudul “Etnoekologi Budaya Berladang Yang Ada Di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.” Dapat di sampaikan berikut ini. Dalam praktek-praktek budaya berladang Masyarakat Dayak Bahau di Kampung Long Bagun Ulu menjalankan praktik berladang secara terstruktur dan berbasis kearifan lokal. Kegiatan dimulai pada bulan April melalui gotong royong harian dengan pembagian peran sesuai gender dan usia, serta mengikuti arahan kepala adat berdasarkan tanda-tanda alam. Proses berladang meliputi menebas, menebang, membakar, menanam padi pada bulan Oktober, dan panen pada Februari–Maret. Ruang berladang diatur dengan membagi ladang menjadi ladang aktif, ladang istirahat, dan hutan adat yang dilindungi. Hubungan antar pelaku menekankan norma sosial, solidaritas, dan pewarisan praktik secara turun-temurun. Sistem kekuasaan sederhana, dengan kepala adat sebagai penentu keputusan utama.

Dayak Penihing (Aoheng) di Long Bagun Ilir menerapkan praktik berladang yang lebih terikat pada aturan adat dan hierarki sosial. Aktivitas berladang dimulai pada April dengan tahapan pembersihan lahan (*soa'an umo*), penebangan lahan (*novong pu'un umo*), dan pembakaran lahan (*nutung umo*) sebelum menanam padi (*nuki*) pada Juli–Agustus dan panen Januari–Maret. Sistem kerja dilakukan secara gotong royong dengan pembagian peran sesuai gender dan usia. Kekuasaan lebih terpusat pada kepala adat dan bangsawan, yang juga memimpin aspek spiritual seperti ritual Hudoq. Ruang berladang dibatasi oleh kawasan sakral dan sumber mata air, sementara hubungan sosial berlandaskan solidaritas keluarga, norma adat, dan unsur spiritual.

Praktik berladang Dayak Bekumpai memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam struktur sosial dan sistem kerja. Aktivitas dimulai pada April dengan pembersihan lahan (*nebas dan meneweng*), pembakaran (*menusul*) pada Juli–Agustus, penanaman padi (*menugaal*) pada Agustus–September, dan panen lebih cepat pada November–Desember. Sistem kerja dilakukan gotong royong namun dapat menggunakan sistem upah, dengan pembagian peran laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Kekuasaan bersifat kolektif melalui musyawarah antara tokoh adat, kepala keluarga, dan pemilik tanah. Ruang berladang diatur melalui rotasi dan adanya hutan larangan yang dilindungi, sedangkan hubungan antar pelaku menekankan kerja sama, komunikasi praktis, dan nilai kekeluargaan serta penghormatan leluhur.

Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi budaya berladang dalam suku Dayak Bahau Dayak Bahau di Kampung Long Bagun Ulu Budaya berladang masyarakat Dayak Bahau dipengaruhi terutama oleh pengetahuan tradisional, pembagian tugas, teknologi, dan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor ini menjadi kunci keberlangsungan praktik berladang karena menentukan waktu tanam, metode kerja, dan keberhasilan panen. Faktor lain seperti struktur sosial, sistem kerja gotong royong, kesuburan tanah, perubahan iklim, dan permintaan pasar juga berperan, meski tidak sebesar faktor dominan. Praktik adat dan pendapatan keluarga memiliki pengaruh relatif kecil namun tetap melengkapi sistem berladang mereka.

Dayak Penihing (Aoheng) di Kampung Long Bagun Ilir Masyarakat Aoheng juga menekankan pengetahuan lokal, pembagian tugas, teknologi, sistem kerja gotong royong, dan dukungan pemerintah sebagai faktor dominan dalam berladang. Faktor sosial, kesuburan tanah, perubahan iklim, dan pasar memberi pengaruh tambahan. Praktik budaya dan kepemilikan lahan muncul lebih sedikit, menunjukkan fleksibilitas dalam adaptasi mereka terhadap kondisi lingkungan dan sosial.

Dayak Bekumpai di Kampung Long Bagun Ilir Keberlanjutan praktik berladang Dayak Bekumpai sangat ditopang oleh pengetahuan tradisional, pembagian tugas, teknologi, dan gotong royong, sementara faktor ekonomi, sistem kepemilikan lahan, dan praktik adat memiliki peran lebih terbatas. Faktor seperti kesuburan tanah, perubahan iklim, dan kebijakan pemerintah tetap relevan, tetapi masyarakat tampak lebih adaptif dan fleksibel dalam mengelola ladang.

Secara umum, ketiga suku menekankan pengetahuan lokal, kerja kolektif, dan pembagian tugas, sementara faktor teknologi, dukungan pemerintah, dan kondisi lingkungan melengkapi keberhasilan praktik berladang mereka. Budaya berladang ini mencerminkan kearifan lokal yang menjaga keberlanjutan alam sekaligus memperkuat identitas sosial dan budaya masing-masing suku.

Sedangkan untuk Keberlanjutan Ekologis, sosial, budaya, ekonomi dan pertanian Dayak Bahau di Kampung Long Bagun Ulu Keberlanjutan berladang masih perlu perbaikan pada aspek budaya, ekologi, sosial, dan aspek lain, sementara aspek ekonomi belum berkelanjutan. Masyarakat masih mempraktikkan pengetahuan tradisional, gotong royong, dan sistem rotasi ladang, tetapi keterbatasan bantuan alat modern, larangan penggunaan lahan tertentu, dan akses pasar membuat keberlanjutan secara keseluruhan perlu diperkuat.

Dayak Aoheng di Kampung Long Bagun Ilir Semua dimensi keberlanjutan-budaya, ekologi, ekonomi, sosial, dan pembagian tugas-masih perlu perbaikan. Faktor pendukung berupa pengetahuan leluhur, gotong royong, dan praktik tradisional tetap dijaga, tetapi tantangan seperti keterbatasan benih, aturan tanam yang ketat, dan kendala cuaca serta pasar menghambat keberlanjutan yang optimal.

Dayak Bekumpai di Kampung Long Bagun Ilir Keberlanjutan budaya, ekologi, dan sosial masih perlu perbaikan, ekonomi belum berkelanjutan, sementara faktor lain yang terkait dukungan eksternal juga perlu perhatian. Praktik

tradisional, gotong royong, dan sistem lumbung pangan masih dijaga, namun generasi muda yang kurang tertarik bertani, keterbatasan lahan, aturan adat, dan akses pasar menjadi tantangan utama.

## 6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Long Bagun Ulu dan Long Bagun Ilir peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

### 1. Pemerintah dan lembaga adat

Menyediakan dukungan teknis dan fasilitas pertanian, seperti alat modern, benih unggul lokal, dan pelatihan adaptasi teknologi agar masyarakat tetap produktif tanpa mengurangi kearifan lokal. Membuka akses pasar lokal dan regional agar hasil panen masyarakat bisa bernilai ekonomi lebih tinggi, sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi berladang. Menyusun kebijakan perlindungan lahan dan ekosistem yang memperhatikan adat dan hak ulayat masyarakat, sehingga kegiatan berladang tidak berbenturan dengan regulasi.

Mengembangkan program pendampingan adaptasi perubahan iklim, termasuk mitigasi risiko kebakaran dan gangguan hama.

### 2. Untuk Lembaga Adat

Memperkuat peran kepala adat dan tokoh adat dalam membimbing masyarakat terkait waktu tanam, pembagian tugas, dan pemeliharaan aturan tradisional. Menjaga ritual dan praktik budaya yang mendukung keberlanjutan berladang, seperti hudok, manganan, dan pantangan adat. Mendorong pelibatan generasi muda melalui edukasi dan kegiatan praktik langsung, agar pengetahuan leluhur terus diwariskan.

### 3. Untuk Masyarakat Lokal

Mempertahankan pengetahuan tradisional dan sistem rotasi ladang, sambil mengadopsi teknologi pertanian

yang sesuai agar efisiensi meningkat. Menguatkan gotong royong dan solidaritas sosial untuk mendukung kerja kolektif, terutama saat musim tanam dan panen. Mencatat dan memonitor hasil panen untuk perencanaan ekonomi dan konservasi lahan, sehingga keberlanjutan pangan dan ekonomi lebih terjamin. Melakukan adaptasi fleksibel terhadap perubahan iklim, misalnya pengaturan jadwal tanam sesuai kondisi cuaca.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Melakukan studi komparatif antar generasi untuk memahami dinamika perubahan praktik berladang dan faktor yang memengaruhi minat generasi muda. Mengembangkan penelitian interdisipliner yang mengaitkan aspek budaya, ekologi, dan ekonomi agar rekomendasi lebih aplikatif. Meneliti efektivitas teknologi tepat guna yang dapat diintegrasikan dengan praktik tradisional, untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi sekaligus menjaga kearifan lokal. Menyusun indikator keberlanjutan budaya berladang yang bisa digunakan untuk monitoring jangka panjang.